



Pariwisata Jogja, Pilihan ataukah Prioritas (1)

Malioboro, "Mata Air"

yang Tak Pernah Mati

BELUM ke Jogja, kalau belum injakkan kaki di kawasan belanja Malioboro. Ya, itulah *image* yang terbentuk di kalangan wisatawan saat menyebut Jogja.

Tak heran jika setiap kali weekend ataupun liburan panjang, masyarakat lokal pun kerap menghindari sepanjang Jalan Malioboro. Antrean kendaraan padat merayap, hingga emperan toko yang sesak oleh lalu lintas masyarakat.

Pemandangan yang kerap didapati dari dulu hingga sekarang. Malioboro, bak mata air kecil yang tak pernah mati menarik wisatawan. Sebagai nostalgia, wisatawan pun bakal rela membayar uang berapa saja untuk bisa menikmati romantisme masa lalu. Saat menuntut studi, menikmati kuliner dan lain sebagainya.

Tapi layaknya destinasi pariwisata, surut, pastilah suatu saat akan dialami. Persoalannya kemudian, saat iklim surut mulai dirasa, bagaimana insan pariwisata khususnya pemerintah setempat pun mampu menginjeksinya. Dengan polesan serta suguhan baru yang mampu merefresh wisatawan.

Guru Besar Pariwisata UGM Prof Wiendu Nuryanti PhD mengatakan Malioboro memang menyimpan cerita nostalgia. Inilah yang membuat setiap orang merasa kangen untuk berkunjung kesana. "Yang namanya destinasi wisata, itu tidak pernah di atas terus. Suatu saat pasti akan turun, layaknya siklus kehidupan dan itu adalah hal wajar. Oleh karenanya butuh ide-ide baru untuk mendongkraknya kembali. Kalau sudah didongkakan, itu kan lain persoalan lagi," terang Wiendu dalam Forum Komunikasi antar pelaku industri pariwisata, pemerintah dan masyarakat yang berlangsung di Hotel Sahid Raya Yogyakarta tersebut.

Nampak hadir dalam kesempatan ini, perwakilan dari Asita DIY, perwakilan PHRI, komunitas Malioboro, perwakilan dari pengelola museum, hingga dinas dan instansi terkait seperti Bappeda, dinas pariwisata kabupaten/kota dan lain sebagainya.

Menurut Wiendu, meskipun kecil namun Malioboro memiliki keunikan tersendiri. Malioboro memang berbeda dengan London, New York ataupun kota-kota lain yang memiliki kemiripan. "Jangan dipaksa Malioboro mengadopsi kawasan wisata sejenis, karena Malioboro memang berbeda. Tapi ada keklisan dan

>> KE HAL 7

Dilaksanakan di

1. Walikota Yogyakarta
2. Wakil Walikota Yogyakarta
3. Sekretaris Daerah
4. Asisten

Temu

INSTANSI	NILAI BERTAMBAH
1. Bappeda	<input type="checkbox"/> Negatif
2. Disparasi	<input type="checkbox"/> Positif
3. DLH	<input type="checkbox"/> Netral
4. Disdik	
5.	
6.	

✓ Netral

SRI ASTUTI/BERNAS JOGJA

JADI BAHASAN -- Malioboro menjadi satu bahasan yang cukup banyak disoroti dalam forum komunikasi industri pariwisata, kemarin (3/11) Nampak hadir berbagai pihak mulai dari PHRI, dinas dan instansi terkait, serta berbagai asosiasi pariwisata yang ada.

Malioboro, "Mata Air"

Sambungan dari halaman 1

keunikan yang bisa diberdayakan," ungkapnya.

Sementara Direktur Pemberdayaan Masyarakat Dirjen Pengembangan Destinasi Pariwisata Depbudpar Drs Bakri MM mengatakan Malioboro adalah satu di antara sekitar 15 wisata belanja di Indonesia. Namun dalam pengembangannya sapta pesona mesti lebih dioptimalkan.

Satu hal yang selama ini terus menjadi sorotan adalah persoalan kebersihan. Kebersihan Malioboro tidak terjaga, sehingga berkesan kumuh. Tak bisa dipungkiri bahwa sampah yang terkumpul di Malioboro berasal dari beragam aktivitas dan kepentingan. Oleh karenanya butuh effort lebih.

"Mulai dari persoalan parkir, kepadatan lalu lintas dan lain sebagainya. Itu adalah persoalan rutin dan ternyata dari zaman dulu hingga sekarang pun seolah tiada perubahan yang berarti," ungkapnya.

Sementara pengurus Paguyuban Kawasan Malioboro Sujarwo Putro mengatakan mengikuti dinamika kebutuhan market, mestinya Malioboro pun bisa dilengkapi dengan fasilitas hot spot. Selain itu, kafe-kafe yang menyediakan minuman ataupun makanan ringan yang bisa buka di atas jam 9. "Ini untuk menghidupkan wisata malam Malioboro. Kafe-kafe kecil

dimana orang bisa bersantai dan menikmati malam di Malioboro. Tapi dengan catatan, minuman dan makanan yang dibuat jangan yang menambah lagi sampah yang ada dan kualitasnya pun mesti dipertanggungjawabkan," ungkap Sujarwo.

Sementara tidak ada salahnya pula, lanjut Sujarwo, pemerintah setempat menjadikan kawasan setelah tuju jam hingga sebelum perempatan kantor pos besar sebagai area tertutup setiap waktu tertentu. "Jika pedestrian menjadi tarik ulur ngalor ngidul, kenapa tidak yang simpel-simpel dulu. Toh itu hanya sepinggal jalan, depan gedung Agung hingga depan monumen J. Maret. Jalan pintas juga ada, jadi tidak mengganggu. Penutupan sementara pada jam-jam tertentu inipun, tentunya malah akan menghidupkan parkir, para pedagang sentir ataupun pedagang sore yang selama ini mengeluh sepi. Jadi bisa menjadi semacam public space, di situ ada atraksi seniman dan lain sebagainya," terang dia.

Sementara menanggapi berbagai wacana yang muncul kaitannya Malioboro, Ketua PHRI DIY Istijab Danunegoro mengatakan ini bukanlah kali pertama digaungkan. "Sudah lama mendengar penataan Malioboro. Tapi kenapa itu seolah menjadi satu hal yang sulit sekali dan tidak ujung kesampaian. Kenapa?," terang Istijab.

(sri astuti)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Per	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 29 April 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005